

Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Finsa Adhi Pratama

Institut Agama Islam Negeri Kendari
finsaadhipratama@iainkendari.ac.id

Sumantri

SMK Informatika Safinatunnajah Serang
sumantrialghifari7@gmail.com



This work is licensed under creative a Commons Attribution 4.0 International license

Abstrak: *Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji pemikiran yang dibawa oleh Harun Nasution terkait kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dalam sebuah analisis pemikiran. Hal ini didasarkan pada pemikiran Harun Nasution yang kerap menjadi bahan diskusi panjang di kalangan pemikir dan cendekiawan, salah satunya adalah pernyataan bahwa dengan meninggalkan pemikiran rasional berdampak pada keterbelakangan umat Islam dan akal melambangkan kekuasaan manusia. Pemikirannya mendapat respon beragam dari para pemikir dan cendekiawan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemikirannya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan analisis interpretatif, penulis berupaya mengumpulkan data kemudian menyaring dan megutip berbagai sumber data yang selanjutnya diinterpretasi dalam rangka memperoleh sebuah kesimpulan yang valid. Metode validasi penulis menggunakan triangulasi metode, waktu dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution memandang bahwa kekuasaan serta kehendak Tuhan dibatasi oleh pemikiran rasional. Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia sesuai dengan Sunnatullah-Nya. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan apa yang dikehendaknya sehingga bisa kebebasan manusia ini seakan membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Setiap saat manusia harus memilih dari beberapa pilihan hidup yang pada hakikatnya masih dalam cakupan kehendak Tuhan.*

Kata Kunci: *Kekuasaan Tuhan, Kehendak Mutlak Tuhan, Kebebasan Manusia, Harun Nasution*

Abstract: *This study aims to examine the thoughts brought by Harun Nasution regarding power, God's absolute will and human freedom in an analysis of thought. This is based on Harun Nasution's thoughts which are often the subject of long discussions among thinkers and scholars, one of which is the statement that*

abandoning rational thought has an impact on the backwardness of Muslims and reason symbolizes human power. His thoughts received various responses from thinkers and scholars, so researchers were interested in examining his thoughts. The author uses qualitative research methods of literature and interpretive analysis, the author tries to collect data then filter and cite various data sources which are then interpreted in order to obtain a valid conclusion. The author's validation method uses method, time and theory triangulation. The results show that Harun Nasution views that God's power and will are limited by rational thinking. God has given freedom to humans according to His Sunnah. God gives freedom to humans to determine what they want so that this human freedom seems to limit the power and will of God. Every moment humans have to choose from several life choices which are essentially still within the scope of God's will.

Keywords: *God's Absolute Will, God's Power, Harun Nasution, Human Freedom*

Pendahuluan

Persoalan teologi¹ merupakan salah satu persoalan yang terus menerus menjadi bahan diskusi panjang, karena memang pada dasarnya keberadaan manusia tidak bisa dilepaskan dari aspek ketuhanan yang ini sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia yang lahir.² Proses pemikiran serta kondisi sosial politik manusia yang berubah berdampak pada interpretasi teks mengalami perubahan, oleh karenanya sangat wajar jika terjadi berbagai perbedaan pandangan teologi dalam Islam.

Teologi dalam perkembangannya akan terus menjadi pembahasan yang relevan dengan konteksnya masing-masing terutama pada aspek peranan dan akal manusia. Salah satu perdebatan yang terkanal di kalangan pemikir Islam adalah perdebatan panjang antara aliran Jabariyah dan Qodariyah³. Persoalan lain dalam teologi Islam terkait akal, wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak

¹ Teologi (bahasa Yunani) dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan. Muh. Subhan Ashari, 'Teologi Islam Persepektif Harun Nasution', *An-Nur Jurnal Studi Islam*, vol. X, no. 1 (2020).p.74

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI-Press, 1985).p.88

³ Aliran Qadariyah cenderung berpandangan bahwa manusia memiliki posisi yang mendominasi dalam hal kekuatan dala arti kehendak dan tindakan. Abdul Qodir and Sanusi, 'Capaian Pendidikan Dalam Pendekatan Prinsip Theologi (Qadariyah)', *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol. 10, no. 1 (2019).p.39

perbuatannya, terdapat perdebatan panjang antara Asy'ariyah⁴ dan Mu'tazilah⁵ terkait hal ini. Pada konteks pemikir Islam Indonesia, Harun Nasution adalah orang yang kerap menjadi rujukan dalam diskursus ini, ia bahkan menggambarkan secara gamblang pada bukunya yang berjudul "Teologi Islam".

Harun Nasution adalah salah satu tokoh yang sangat menghargai akal, bahkan *menggandrungi* aliran Mu'tazilah. Maka sangat wajar jika banyak tokoh yang menganggapnya sebagai Neo-Muktazilah hingga predikat kaum rasionalis, meskipun pada kenyataannya ia mengaku sebagai Ahlussunnah yang rasional. Berbagai pemikiran Harun Nasution kerap menjadi bahan diskusi panjang di kalangan pemikir dan cendikia, hal ini dapat dilihat pada karyanya yang kerap bertemakan Islam sebagai agama rasional dan dinamis, ini tampak pada buku-bukunya yang mengkaji tentang akal, wahyu, teologi rasional serta aliran teologi. Harun Nasution dalam disertasinya mengungkapkan bahwa level dinamisasi pemahaman seorang manusia tentang ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh peranan akalnya. Menurut Harun kekuasaan manusia dilambangkan oleh akal, karena akal memiliki kesanggupan untuk mengungguli bahkan menaklukkan makhluk lain, semakin kuat manusia menggunakan akalnya makas semakin sanggup ia mengalahkan makhluk lain begitu pula sebaliknya.⁶

Berangkat dari berbagai diskusi dan begitu besarnya dampak dari pemikiran seorang Harun Nasution bahkan menjadi suatu perdebatan di kalangan aliran teologi Islam. Terutama pemikiran yang terkait dengan kehendak Tuhan dan kebebasan manusia yang dalam agama Islam masuk dalam term aqidah. Sebagaimana kita fahami bahwa dalam Islam, aqidah adalah bagian terpenting dalam risalah agama dan menjadi pondasi inti dari berdirinya sebuah agama dan tidak dibenarkan sebuah aqidah tidak berdasarkan kepada dalil qad'i. Lebih dalam lagi, aqidah adalah ajaran inti dari para

⁴ Asy'ariyah memandang bahwa kekuasaan dan kehendak adalah mutlak milik Tuhan. Abdul Rozak and Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).p.184

⁵ Aliran Mu'tazilah menilai bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*.p.188. Aliran Mu'tazilah pun memandang bahwa manusia sanggup menghendaki dan berbuat, kehendak datang sebelum berbuat. Rozak and Anwar, *Ilmu Kalam*.p.136

⁶ Hamdani, Maslani, and Ratu Suintiah, *Ilmu Kalam* (Bandung: Segarsy, 2010).p.172

Nabi dan Rasul Allah *Ta'ala* dari masa ke masa dan tidak ada perubahan dalam hal risalah keesaan Allah *Ta'ala*..

Berangkat dari pertingnya memahami term aqidah dalam Islam, termasuk di dalamnya kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Pada kondisi yang lain diskursus ini menjadi pemikiran tokoh nasional (Harun Nasution), sehingga pemikirannya menjadi sebuah gagasan yang dapat mempengaruhi banyak kaum muslimin. Berangkat dari sini penulis tertarik untuk meneliti pemikiran yang dibawa oleh Harun Nasution terkait kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dalam sebuah analisis pemikiran.

Penulis menemukan beberapa tulisan terdahulu yang dianggap memiliki keterikatan dengan kajian pada artikel ini. Pertama, tulisan dari Muh. Subhan Ashari yang mengkaji teologi Islam persepektif Harun Nasution. Tulisannya memfokuskan pada sejarah dan pergolakan pemikiran dalam teologi Islam *wabilkhusus* di Indonesia yang dianggap kurang filosofis dan terkesan teologi Asy'ariyyah adalah teologi tunggal dalam Islam. Tulisan Ashari dan tulisan ini jelas memiliki fokus yang berbeda dan pergumulan yang berbeda, terlebih lagi Ashari mencoba membandingkan fungsi akal dan wahyu antara mazhab Muktaizilah dan Asy'ariyyah. Adapun titik temu yang dapat ditarik adalah pada titik kegelisahan terkait porsi akal dalam mengkaji teks dalil *qad'iy* di kalangan umat Islam Indonesia. Sehingga tulisan Ashari memberikan pandangan kepada penulis dalam menulis artikel ini.

Kedua tulisan Jamal Khairunnas yang mengkaji pemikiran tafsir Harun Nasution yang memfokuskan pada studi tentang pola penafsiran Al-Qur'an dalam karya tulis yang jelas berbeda dengan tulisan ini yang memfokuskan pada kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Titik temu yang dapat digali adalah pada ramah pemahaman Harun tentang *nash* yang juga dibahas dalam tulisan ini. Sekalipu Harun sangat rasional, namun ia tetap terikat pada riwayat-riwayat shahih dalam memahami teks dalil.

Tulisan ketiga adalah karya Ahmad Taofiq dengan tema agama dan filsafat dalam perspektif Harun Nasution. Tulisan ini memfokuskan pada studi analisis faktor-faktor kebangkitan Islam Indonesia. Tulisan Taofiq menerangkan bahwa kejayaan Islam di masa klasik sangat besar dipengaruhi oleh pertemuan antara agama dan

filsafat. optimalisasi peran akal akan membawa kemajuan kaum muslimin dan penggunaan akal yang tidak tepat akan Islam Indonesia menjadi lamban dan terbelakang. Taofiq hanya memfokuskan pada kajian-kajian yang sifatnya masih bersifat umum dan belum menyentuh beberapa domain. Dan penelitian menjelaskan salah satu domain yang ada dalam tulisan Taofiq dengan memfokuskan kajian pada kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dengan menggunakan analisis interpretative. Hasil data dipilah dan diteliti serta diinterpretasi hingga memperoleh kesimpulan yang dianggap tepat. Metode validasi yang digunakan adalah triangulasi metode, waktu dan teori.

Genealogi Keilmuan Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Abdul Jabbar Ahmad – ayahnya - adalah seorang hakim, imam dan kepala agama di Simalungun, Pematangsiantar, ia menguasai kitab Jawi dan kitab turats berbahasa Melayu.⁷ Ayahnya memiliki kemampuan ekonomi yang kuat sehingga pada usia muda ia sudah mampu melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.⁸ Ibunya - Maimunah - adalah seorang putri dari seorang ulama yang pernah bermukim dan belajar di Masjidil Haram.⁹ Harun Nasution memulai pendidikannya di *Hollandsch Inlandche School* (HIS) dan melanjutkan pendidikannya di *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) Bukittinggi.¹⁰

⁷ Ahmad Taofiq, 'Agama dan Filsafat dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam Indonesia)', *Jurnal Reflektika*, vol. 13, no. 2 (2018).p.158

⁸ Muchammad Iqbal Chailani, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern', *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2 (2019).p.47

⁹ Nurcholis Madjid and Said Agil Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional : Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).p.3

¹⁰ Hamdani, Maslani, and Suintiah, *Ilmu Kalam*.p.169

Selanjutnya orang tuanya memindahkan dia belajar agama ke Arab Saudi. Tahun 1936 ia menunaikan ibadah haji.¹¹ tak berselang lama ia mendaftarkan diri di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Cairo. Ia menekuni filsafat, ilmu kalam, etika dan ilmu jiwa.¹² Namun ia pindah ke ilmu pendidikan dan ilmu sosial di Universitas Amerika di Kairo. Setelah selesai di Universitas Kairo dengan gelar B.A, ia bekerja di konsulat Indonesia dan memulai menjadi seorang diplomat. Kemudian ia dipindah Departemen Dalam Negeri di Jakarta dengan jabatan sekretaris kedutaan besar Indonesia di Brussel. Situasi politik dekade 60-an membuat ia mengundurkan diri dari karir diplomatiknya untuk kembali ke Mesir, ia kembali dan dibimbing langsung oleh Abu Zahrah - seorang ulama fiqih Mesir yang kemudian menjadi jalan baginya menuju Universitas McGill.¹³

Pada tahun 1968 Harun adalah orang Indonesia pertama yang mendapat gelar Doktor pada Islamic Studies di McGill University Montreal, ia mendapat tawaran untuk mengabdikan ilmunya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Indonesia dan pada akhirnya ia memilih IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tetap menjadi dosen luar biasa di UI. Hingga pada masanya ia diangkat menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali.¹⁴

Harun adalah seorang tokoh yang amat berpengaruh dalam pemikiran Islam Indonesia khususnya dalam upayanya meningkatkan kualitas IAIN di Indonesia. Ia sangat intensif mengembangkan studi Islam (*Islamic Studies*) sebagai *center of excellence* bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman.¹⁵ Ia merupakan figur sentral

¹¹ Madjid and Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*.p.3-4

¹² Muhammad Afif Bahaf, *Pemikiran Kalam Modern* (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2009).p.7-8,106

¹³ Madjid and Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*.p.4-5

¹⁴ Hamdani, Maslani, and Suntiah, *Ilmu Kalam*.p.12,171,179

¹⁵ *Ibid.*

IAIN Ciputat sejak tahun 70-an, ia ditopang oleh kapasitas intelektual dan jabatan rector membuatnya semakin mudah mengembangkan pemikirannya.¹⁶ Pemikiran Harun berorientasi pada peningkatan kualitas kajian Islam di Indonesia. Harun melakukan pembaharuan sistem pendidikan IAIN, ia mengenalkan metode diskusi pada proses perkuliahan, mengenalkan dan membudayakan menulis serta mengenalkan studi Islam dengan membuka mata kuliah yang berhubungan dengan teologi.¹⁷

Harun membawa pemikirannya dengan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Ia juga mengembangkan studi Islam dengan lebih pendekatan rasional pada nilai akademis.¹⁸ Usaha pembenahan Harun melahirkan citra IAIN sebagai pusat studi pembaharuan dan pengembangan pemikiran Islam.¹⁹ Sejatinya Harun di bidang pendidikan banyak terinspirasi dari seorang Muhammad Abduh, ini tampak dari pola fikir dan pemikirannya di bidang pendidikan.²⁰ ia adalah seorang pembaharu pendidikan tinggi Islam yang mampu mendialogkan antara dia dan lingkungannya.²¹ Ia juga seorang yang menjadikan pendidikan agama sebagai sarana untuk pendidikan pembinaan akhlak.²²

¹⁶ Rozak and Anwar, *Ilmu Kalam*.p.281

¹⁷ Hamdani, Maslani, and Suntiah, *Ilmu Kalam*.p.179

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Madjid and Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional : Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*.p.xxi

²⁰ Yudi Setiadi and Naila Intania, 'Inovasi Pendidikan Harun Nasution di Perguruan Tinggi Islam', *1st ICIE: International Conference on Islamic Education*, vol. 1, no. 1 (2021).p.97

²¹ Muh. Rasywan Syarif, 'Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law', *Al-Risalah*, vol. 21, no. 1 (2021).p.11

²² Monika, Arida Erwianti, and Mohammad Masthuro, 'Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Sila Pertama Dengan Perilaku Hidup Rukun Beragama', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA*, vol. PPKN, no. 002 (2021), pp. 8–14.

Harun memandang bahwa eksistensi konsep dan visi lembaga pendidikan keagamaan merupakan sebuah keharusan, ia menyadari adanya kebutuhan untuk mendirikan sebuah wadah mengembangkan pendidikan tinggi Islam²³ yang *civilized*. Keinginan ini direalisasikan dalam bentuk *The Harun Nasution Foundation*. Lembaga ini mengangkat tradisi kajian yang telah dirintis oleh Harun menuju perguruan tinggi berstandar internasional.²⁴ Pemikiran Harun Nasution melahirkan demokrasi pendidikan dalam arti memiliki tatanan kelembagaan lebih inklusif dengan model belajar tidak monoton serta membantu perkembangan kemampuan intelektual.²⁵

Berbagai gagasan dan pemikiran Harun Nasution dapat diakses dalam banyak karyanya asli hasil tangannya dalam bentuk buku²⁶ makalah dan artikel. Merujuk pada karya Harun Nasution kami merumuskan tiga aspek inti pemikirannya yang berhubungan kuat dengan penelitian ini yaitu teologi, filsafat dan mistisme (*tashawwuf*). Menurut Harun Nasution teologi Islam memiliki dua aliran yaitu liberal dan tradisional serta antara liberal-tradisional. Menurutnya berbagai corak teologi tersebut tidak bertentangan dengan Islam dan seseorang diperbolehkan memilih aliran teologinya. Mengenai filsafat Harun berpandangan bahwa saripati filsafat ialah berfikir sesuai dengan kaidah logika dan bebas sampai pada dasar persoalan.²⁷

Harun Nasution memandang mistisme (*tashawwuf*) sebagai sisi dari sisi suluk yang hakiki dan penyucian jiwa serta saran untuk memurnikannya agar dia siap siaga

²³ Alquran dan Sunnah (tauhid) adalah dasar pendidikan. Akbar Tanjung, Imam Syafe'i, and Muhammad Akmansyah, 'Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir dan Harun Nasution', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2021).p.283

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ninda Aulia, 'Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 6 (2021), pp. 1070–85.

²⁶ Madjid and Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*.p.18-21

²⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986).p.x,3

berjalan untuk bersama dengan *Ar-Rafiiq al-A'la* (Allah) dan kebersamaan dengan orang yang mencintainya.²⁸ Harun menambahkan bahwa idealnya pokok ajaran Islam harus dipahami dilaksanakan secara integral, karena pada fitahnya manusia diwajibkan meningkatkan hubungan baiknya kepada Allah dan ciptaan-Nya.²⁹

Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Kekuasaan perspektif pemikir Barat bermakna kemampuan satu pihak (berkuasa) untuk melakukan dan mempengaruhi pihak lain (yang dikuasai) baik bersifat pribadi maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Islam memandang bahwa manusia adalah khalifah Allah dibumi, karena pemegang kekuasaan sejati adalah Allah Ta'ala.³⁰

Kemudian dalam menjelaskan kekuasaan dan kehendak Tuhan, al-Asy'ari menyatakan bahwa Tuhan adalah dzat yang tidak tunduk kepada siapapun, kehendak dan kekuasaan Tuhan bersifat absolute, Tuhan adalah *Al-Malik* yang absolut, berbuat apasaja yang dikehendakiNya. Manusia memiliki kekuasaan dan kehendak dalam berbuat, keistimewaan manusia dari makhluk Allah Ta'ala yang lain adalah kemampuan berfikir dan berbuat menurut yang dikehendaki fikirannya dengan segala resiko yang ditanggung.³¹ Jika keistimewaan ini hilang maka ia bukan memerankan fungsi sebagai manusia lagi. Secara alami manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatan dalam kaidah *sunnatullah*. Abduh mengatakan bahwa menyebut bahwa

²⁸ Abdul Hafid, *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).p.31

²⁹ Khoiruman, 'Aspek Ibadah, Latihan Spritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)', *El-Afkar*, vol. 8, no. 1 (2019).p.39

³⁰ Zainuddin Nainggolan, *Inilah Islam: Filsafat dan Hikah Keesaan Tuhan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).p.312

³¹ Muhammad Abduh, *Teologi Rasional*, trans. by Makrum Kholil (Jakarta: CV Misa Galiza, 2005).p.59

Tuhan telah menciptakan daya kepada manusia sebagai karunia untuk berfikir, berbuat dan bertanggungjawab atas dirinya.³²

Ayat-ayat Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Harun mengkaji hubungan antara wahyu dan akal, ia mengungkapkan bahwa bahwa wahyu dan akal jika didiskusikan selalu menimbulkan soal namu keduanya tidaklah bersebrangan satu dengan yang lain karena banyak teks Alquran behubungan dengan porsi akal manusia. Akal memberikan interpretasi terhadap teks sesuai dengan kesanggupan serta kecendrungan pemberi interpretasi, sehingga yang menjadi pertentangan bukanlah wahyu dan akal, melainkan pertentangan antar pemberi interpretasi.³³ bukan teks wahyunya.

Harun Nasution sebagai seorang tokoh yang sangat menghargai akal yang menjadi daya dan kekuatan manusia, ia dapat secara rasional memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dengan pendekatan yang cukup memmbuat siapa saja yang membaca tertarik untuk memberikan argumentasi atas hasil pikiran yang ia hasilkan. Beberapa ayat Alquran³⁴ yang dijadikan sebagai landasan pemikiran Harun Nasution adalah sebagai berikut;³⁵

Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

...وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

...dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S.al-Maidah : 40)

³² Harun Nasution, *Muhaammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987).p.65

³³ Rozak and Anwar, *Ilmu Kalam*.p.283-724

³⁴ Semua ayat Alquran dan terjemahannya menggunakan Alquran dan Terjemah versi Kementerian Agama Republik Indonesia yang tercantum dalam lama quranweb.id. QuranWeb, *Tafsir Kemenag Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia* (2 Oct 2022), <https://quranweb.id/>.

³⁵ Rozak and Anwar, *Ilmu Kalam*.p.283-724

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ...

dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya... (Q.S. Yunus : 99).

Q.S.al-Maidah : 40 dan Q.S. Yunus : 99 secara tegas menjelaskan bahwasanya Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Kuasa dan memiliki kehendak mutlak atas seluruh makhluknya, termasuk di dalamnya adalah seluruh manusia yang telah diciptakan menjadi bagian dari makhluk Allah *Ta'ala*.

Perbuatan manusia (memiliki kebebasan dan kemampuan untuk berbuat)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ
وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا.

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahfi : 29).

Pada Q.S. al-Kahfi : 29 Allah *Ta'ala* memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih mengambil keputusan menjadi seorang yang beriman atau menjadi seorang yang kafir kepada Allah *Ta'ala*. Pada ayat ini juga dijelaskan konsekuensi yang didapatkan oleh seseorang atas keputusannya sendiri, menjadi mukmin atau menjadi seorang yang kafir.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ...

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan... (Q.S. al-Baqarah : 134).

...وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ يَوْمَ لَهُمْ مِنَ دُونِهِ مَنْ وَالٍ

...dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. al-Ra'd : 11).

Q.S. al-Baqarah : 134 menjelaskan bahwasanya manusia dalam rangka merubah nasibnya, ia harus berusaha dengan maksimal dan ia akan mendapatkan apa yang ia usakahan. Niat yang ikhlas dan doa adalah salah satu usaha dalam rangka mendapat ridho Allah *Ta'ala*. Karena pada dasarnya semua tidak akan terjadi tanpa seizin Allah *Ta'ala*, ini dijelaskan dalam Q.S. al-Ra'd : 11. Jadi kedua ayat ini memiliki hubungan yang sangat kuat.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا...

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun...(Q.S.al-Anbiya' : 47).

Q.S.al-Anbiya' : 47 menjelaskan bahwasanya Allah *Ta'ala* memiliki keadilan yang mutlak yang tidak ada satu makhluk pun yang didzalimi oleh Allah *Ta'ala*.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(Q.S.Ali Imran: 190)

Q.S. Ali Imran: 190 ini memberi isyarat bahwasanya akal manusia yang Allah *Ta'ala* titipkan kepada manusia seharusnya digunakan untuk mengamati alam semesta dalam rangka menumbuhkan keimanan dan nalar berfikir manusia.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Q.S.al-Saffat : 96)

Q.S.al-Saffat : 96 adalah ayat yang kerap digunakan paham Jabariyah³⁶ yang bahkan menjadi ayat inti dalam paham Jabariyah. Harun Nasution berpandangan bahwa kesalahan dalam memahami teks wahyu berdampak pada paham yang salah meski para penganjur (pendiri dan tokoh) telah wafat.³⁷ Harun tidak melepaskan diri dari Alquran, setiap argument dan gagasan yang ia bangun, Ayat Alquran selalu

³⁶ Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.p.38

³⁷ *Ibid.*

menghiasi halaman karya yang ditulis oleh tangannya.³⁸ Karena memang sesungguhnya pendidikan (keilmuan) yang sejati terlahir dari nilai kebenaran dari Sang Pencipta Allah Ta'ala.³⁹ Karena memang pada dasarnya semua perkataan dan tingkah laku manusia dibangun di atas ilmu yang memiliki asas yang kuat. Asas terkuat dalam keyakinan seorang muslim ada Alquran dan Hadis yang shahih.

Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Mencermati pemikiran Harun Nasution mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia, ia berpandangan bahwa pemikiran rasional manusia memiliki kaitan kuat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Sebagai satu contoh bahwa Tuhan tidak dapat merubah sebuah kejahatan menjadi kebaikan, merubah sebuah keburukan menjadi kecantikan, merubah kesalahan menjadi kebenaran dan yang semakna dengannya. Tuhan pula tidak mungkin berdusta dan mengingkari janji-Nya, karena pada hakikatnya dusta dan ingkar janji adalah sifat buruk yang tidak mungkin melekat pada Dzat Yang Maha Suci.⁴⁰

Aliran pemikiran rasional mu'tazilah berpendapat bahwa baik dan buruk terletak pada perbuatannya, sebagai contoh selalu ada keburukan dalam sebuah dusta dan selalu ada kebaikan dalam setiap kejujuran, akan tidak bisa mencipta, ia hanya mengetahui dan mengidentifikasi.⁴¹ Inilah yang diberikan Tuhan kepada manusia berupa kemampuan menggunakan akal fikiran sebagai sarana dalam mengetahui kebaikan dan keburukan serta mengkonfirmasi pesan yang terdapat dalam wahyu.

³⁸ Jamal Khairunnas, 'Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi tentang Pola Penafsiran Al-Qur'an dalam Karya Tulis)', *Jurnal Ushuluddin*, vol. XVIII, no. 1 (2012).p.58

³⁹ Cucum Novianti, 'Kilas Balik Sang Pembaharu', *Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, vol. 5, no. 2 (2020).p.178

⁴⁰ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).p.104

⁴¹ Hamdani, Maslani, and Suntiah, *Ilmu Kalam*.p.176

Salah satu sifat Allah Ta'ala adalah Maha Adil, ini adalah sifat kesempurnaan dari Allah Ta'ala, Allah mengaruniai manusia dengan sifat adil sebagai bentuk kekuasaan dan Allah Ta'ala dalam memuliakan manusia sebagai makhluk dengan ciptaan yang paling baik. *Qudrah* Allah Ta'ala sesuai dengan ilmu dan kehendak-Nya.⁴² Mu'tazilah - sebagaimana Harun Nasution - berpandangan bahwasanya kekuasaan dan kehendak tuhan berjalan di atas hukum alam - *sunnatullah*.⁴³ Sayyid Qutub – sebagaimana Harun Nasution - meyakini bahwa Tuhan memberikan kebebasannya kepada manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak dan berbuat serta bertanggungjawab atas hasil perbuatannya.⁴⁴

Sejalan dengan konsep pemikiran Muhammad Abduh, Harun Nasution memberikan pandangannya bahwa daya bes akal dan kebebasan manusia cenderung memahami bahwa terciptanya alam ini bukan hanya dapat dilihat dari kehendak mutlak Tuhan, tetapi juga dapat dilihat dari sudut pandang kepentingan manusia, karena memng pada dasarnya semua ciptaan Tuhan akan memberi dampak positif (manfaat) bagi semua makhluk Allah Ta'ala tanpa kecuali manusia.⁴⁵

Harun Nasution, ketika menjelaskan produktivitas manusia dalam pergulatan hidup, ia berpendapat bahwa produktivitas manusia dipengaruhi oleh dua ajaran yang erat kaitannya. *Pertama*, bahwa agama mengajarkan dua konsep material (dunia) dan spiritual (akhirat), sudut pandang manusia tentang dua hal ini sangat berdampak pada produktivitas manusia. *Kedua*, sudut pandang tentang takdir Tuhan sangat berdampak pada produktivitas manusia.⁴⁶ Dengan demikian, jika produktivitas manusia ingin

⁴² Abduh, *Teologi Rasional*.p.45

⁴³ Rozak and Anwar, *Ilmu Kalam*.p.219

⁴⁴ Muhammad Afif Bahaf, *Dari Teologi Ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutub* (Bandung: Pena Merah, 2004).p.184

⁴⁵ Nasution, *Muhaammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*.p.78

⁴⁶ Bahaf, *Pemikiran Kalam Modern*.p.107-108

meningkat, maka manusia harus menggunakan daya yang telah diberikan Tuhan berupa kebebasan berkehendak dan menggunakan akal sesuai dengan jalur yang telah di tentukan dan dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa perbuatan Allah pasti membawa hikmah. Hikmah dan manfaat dari setiap perbuatan terletak pada ketertiban yaitu memelihara keteraturan dan menolak kerusakan. Jika akal mampu mengungkap hal ini dari aspek mana saja yang ia dapat pikirkan, tentu ia berani memutuskan perbuatan. Suatu perbuatan yang teratur tidak dinamakan hikmah, juga tidak logis, kecuali jika akibat dari perbuatan itu dikehendaki oleh yang melakukannya.⁴⁷ Jadi setiap kehendak yang dilakukan Tuhan dan kebebasan yang diberikan kepada manusia itu tidak akan terlepas dari kebijaksanaan-Nya. Akal manusia harus sejalan dengan jalur wahyu serta kehendak dan keadilan Tuhan akan selalu sesuai dengan *sunnatullah*.

Penutup

Merujuk pada diskusi dapat disimpulkan bahwa bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta memiliki kuasa dan kehendak menciptakan dan memantapkan kedamaian serta mencegah ketidakdamiaan, Seluruh mahluk milik-Nya dan semua perintah dariNya berada di atas segala perintah makhluk. Manusia memiliki kebebasan dalam berkuasa dan berhendak, hanya saja manusia dalam melaksanakan kebebasannya, manusia tidak menentang kehendak Tuhan.

Harun Nasution memandang bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia sesuai dengan sunnatullah-Nya. Tuhan bukanlah raja yang dzalim yang melanggar peraturan yang dibuat-Nya. Tuhan berbuat dan perbuatannya sesuai dengan ilmu dan kehendak-Nya. Manusia setiap saat dihadapkan pada pilihan alternatif yang manusia harus memilih secara merdeka. Meskipun pada kahikatnya semua berada dlam kuasa Sang Pencipta.

Selaku mahluk yang diberikan kelebihan berupa akal fikiran sebagai sarana untuk mengetahui kebenaran dan keburukan, hendaknya manusia mempergunakan

⁴⁷ Abduh, *Teologi Rasional*.p.48-49

akal fikirannya sesuai kehendak Tuhan, berbuat sesuai dengan aturan yang ditetapkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, sesungguhnya memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu ada pada kepatuhan manusia terhadap peraturan-peraturan Tuhan, janji Tuhan dan keadilan Tuhan. Manusia akan mendapatkan apa yang telah diperbuatnya, dan itu sesuai dengan janji dan keadilan Tuhan. Maka manusia hanya berkuasa dalam keterbatasan dan tidak bisa menandingi kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan. Tuhan pun selalu berbuat adil pada setiap perbuatan, maka untuk itu manusia hendaknya berlaku adil, dalam arti melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. *Allah Ta'ala A'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Teologi Rasional*, trans. by Makrum Kholil, Jakarta: CV Misa Galiza, 2005.
- Ashari, Muh. Subhan, 'Teologi Islam Persepektif Harun Nasution', *An-Nur Jurnal Studi Islam*, vol. X, no. 1, 2020.
- Aulia, Ninda, 'Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 6, 2021, pp. 1070–85.
- Bahaf, Muhammad Afif, *Dari Teologi Ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutub*, Bandung: Pena Merah, 2004.
- , *Pemikiran Kalam Modern*, Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2009.
- Chailani, Muchammad Iqbal, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern', *Manazhim: Jurnal Manajemendan Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2019.
- Hafid, Abdul, *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Hamdani, Maslani, and Ratu Suintiah, *Ilmu Kalam*, Bandung: Segarsy, 2010.
- Khairunnas, Jamal, 'Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi tentang Pola Penafsiran Al-Qur'an dalam Karya Tulis)', *Jurnal Ushuluddin*, vol. XVIII, no. 1, 2012.
- Khoiruman, 'Aspek Ibadah, Latihan Spritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)', *El-Afkar*, vol. 8, no. 1, 2019.

- Madjid, Nurcholis and Said Agil Al-Munawar, *Teologi Islam Rasional : Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Monika, Arida Erwianti, and Mohammad Masthuro, 'Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Sila Pertama Dengan Perilaku Hidup Rukun Beragama', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA*, vol. PPKN, no. 002, 2021, pp. 8–14.
- Nainggolan, Zainuddin, *Inilah Islam: Filsafat dan Hikah Keesaan Tuhan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- , *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- , *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Novianti, Cucum, 'Kilas Balik Sang Pembaharu', *Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, vol. 5, no. 2, 2020.
- Qodir, Abdul and Sanusi, 'Capaian Pendidikan Dalam Pendekatan Prinsip Theologi (Qadariyah)', *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol. 10, no. 1, 2019.
- QuranWeb, *Tafsir Kemenag Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2 Oct 2022, <https://quranweb.id/>.
- Rozak, Abdul and Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Setiadi, Yudi and Naila Intania, 'Inovasi Pendidikan Harun Nasution di Perguruan Tinggi Islam', *1st ICIE: International Conference on Islamic Education*, vol. 1, no. 1, 2021.
- Syarif, Muh. Rasywan, 'Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law', *Al-Risalah*, vol. 21, no. 1, 2021.
- Tanjung, Akbar, Imam Syafe'i, and Muhammad Akmansyah, 'Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir dan Harun Nasution', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2021.
- Taofiq, Ahmad, 'Agama dan Filsafat dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam Indonesia)', *Jurnal Reflektika*, vol. 13, no. 2, 2018.

